

BAB IV

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan di muka, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. Dampak industri pariwisata terhadap perkembangan karawitan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta telah menumbuhkan karawitan kemasan seni wisata terutama karawitan tari dan karawitan wayang. Hal ini sesuai dengan lima syarat kemasan seni wisata yaitu ; (1) salinan atau tiruan bentuk aslinya; (2) telah dihilangkan unsur ritual dan magisnya; (3) kesan tradisional masih ada; (4) singkat, padat, dan penuh variasi; dan (5) murah harganya menurut ukuran kantong wisatawan.

Sajian karawitan kemasan seni wisata sebagai tiruan dari seni karawitan tradisional Jawa, dapat diamati pada penataan gending karawitan sendratari Ramayana, karawitan wayang yang masih mengikuti aturan-aturan tradisi. Demikian pula gending-gending serta garap tabuhan yang digunakan, sebagian besar masih mengikuti garapan gending tradisional. Namun demikian penampilannya cukup bervariasi dan tidak terdapat pengulangan-pengulangan garapan gending seperti pada karawitan wayang tradisional. Meskipun demikian penataan itu tidak

menghilangkan ciri garapan tradisi. Oleh karena itu dapat dikemukakan bahwa garapan kemasan seni wisata merupakan pengembangan dan pelestarian karawitan Jawa tradisional.

Secara kuantitas, dengan adanya industri pariwisata, khususnya seni wisata telah menumbuhkan grup-grup karawitan Jawa. Mereka saling berlomba untuk mengisi sajian seni wisata, sehingga terjadi pula adanya persaingan peningkatan kualitas antara grup karawitan yang satu dengan yang lainnya. Di samping tumbuhnya grup-grup karawitan Jawa muncullah para penata karawitan muda untuk penataan karawitan tari, penata karawitan wayang, serta munculnya pelatih-pelatih muda grup-grup karawitan mandiri.

Dampak positif dari adanya industri pariwisata adalah bahwa pariwisata internasional akan memperkaya perkembangan seni pertunjukan dari negara berkembang yang dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Hadirnya industri pariwisata terbukti telah memperbanyak frekwensi pentas karawitan Jawa, sehingga menambah pula lahan pekerjaan bagi para pengrawit yang berperan secara aktif dalam mendukung kemasan seni wisata. Banyaknya frekwensi pentas seni karawitan kemasan seni wisata menunjukkan adanya proses akulturasi antara seniman dan wisatawan atau selera estetika dari seniman dan selera estetika dari

wisatawan. Dengan demikian sajian karawitan keemasan seni wisata dapat dikatakan sebagai seni akulturasi.

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa sajian karawitan tari yang berkualitas baik, jika didukung oleh instrumen gamelan ageng yang berkualitas baik, pengrawit yang memiliki kemampuan garap tabuhan dan terbiasa menyajikan karawitan tari, jumlah pengrawit yang mencukupi untuk menyajikan instrumen gamelan ageng, dan kedisiplinan pengrawit yang cukup tinggi dalam penyajian. Berdasarkan temuan itu maka sajian karawitan tari yang berkualitas baik adalah (1) karawitan sendratari Ramayana di Prambanan yang pengrawitnya sebagian besar berlatar belakang pendidikan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta; dan (2) sajian karawitan tari di kraton Yogyakarta dari grup karawitan ISI, IKIP, dan SMKI Yogyakarta. Sedangkan sajian karawitan tari yang kurang memuaskan adalah (1) karawitan sendratari di APH yang jumlah pengrawitnya hanya berkisar antara 8 sampai 10 orang, dan (2) sajian karawitan tari di kraton Yogyakarta yang sebagian besar pengrawitnya telah lanjut usia dan tidak terbiasa menyajikan karawitan tari.

Penyajian karawitan mandiri atau uyon-uyon di APH, Pura Pakualaman, dan kraton Yogyakarta pada umumnya belum merupakan kemas seni wisata. Penyajian gendingnya sering terjadi pengulangan sehingga terasa sangat panjang.

Akibatnya tidak terjadi dinamika garap yang bervariasi, bahkan terdapat pula sajian karawitan gadhon yang hanya dipakai sebagai ucapan selamat datang dan pengiring makan malam. Hal ini menunjukkan bahwa sajian karawitan mandiri belum merupakan sajian yang berkadar sebagai penyajian estetis atau tontonan.

Gending-gending karawitan mandiri di APH dan Pura Pakualaman sebagian besar gaya Surakarta, sedangkan sajian gaya Yogyakarta terdapat di kraton Yogyakarta. Garap rebab, gender, dan garap kendang ciblon banyak mempergunakan garap Surakarta.

Pakeliran wayang kulit berbentuk pakeliran padat. Rata-rata disajikan dalam waktu dua jam. Penggunaan gending-gending masih mengikuti aturan pathet tradisi yang terbagi menjadi pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura. Sajian karawitan wayang meskipun tidak didukung oleh para pengrawit dan pesindhen dari pendidikan ISI Yogyakarta namun cukup bermutu, karena para pendukungnya sudah terbiasa menyajikan karawitan wayang tradisional.

Sajian karawitan seni wisata terutama tari dan wayang tidak terlalu didominasi oleh kepentingan industri pariwisata, sehingga sajian karawitan seni wisata terjadi keseimbangan antara seni pertunjukan dengan pariwisata, berarti bahwa pariwisata telah memperkaya perkembangan seni pertunjukan.

Dengan demikian konsep kehadiran seni pertunjukan sebagai seni tiruan dari tradisi yang telah ada adalah sangat tepat untuk membawa seni pertunjukan ke arah perkembangan budaya yang melingkupinya. Oleh karena hadirnya seni tradisional tiruan, justru akan menambah khasanah seni pertunjukan dan sekaligus melindungi seni tradisional yang sebenarnya.

SARAN

Sajian karawitan mandiri ternyata belum menjadi sebuah tontonan, yang kebanyakan sajian karawitan mandiri masih menjadi pelengkap santap malam atau ucapan selamat datang. Oleh karena itu perlu diusahakan garapan karawitan mandiri sebagai karawitan kemasana wisata yang dapat diangkat sebagai seni pertunjukan yang mandiri.

Sajian karawitan yang telah menjadi sajian seni wisata (terutama di DIY) perlu dipertahankan kualitas sajiannya, untuk itu perlu adanya pembinaan kemampuan garap, kedisiplinan, serta kerjasama antara pengrawit dengan penari.

Dalam sajian karawitan tari dan atau sendratari para penata karawitan harus benar-benar memperhatikan hubungan gending dengan suasana adegan serta karakter tokoh tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made, and Frederick eugene de boer. 1981. Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition, Oxford University Press, Kuala Lumpur.
- Graburn, Nelson H.H. ed. 1976. Ethnic and Tourist Arts, University of California Press, Berkeley.
- Gunawan. 1955. "Wayangan Dua Djam," Majalah Pedhalangan "Pandjangmas", Th. No. 1. (Djanuari 1955), Jogjakarta.
- Holt, Claire. 1967. Art in Indonesia: Continuities and Change, Cornell University Press, New York.
- Hopkins, Jerry. 1982. The Hula, Apa Production (HK) Ltd, Hongkong.
- Kaeppler, Adriene L. 1977. "Polynesian Dance as Airport Art," Asian and Pacific Dance, CORD-Sem Conference, 1977.
- Kats, J.. 1932. Het Javaansche Toneel: Wajang Poerwa, 2 Vols, Commissie Voor de Volkslectuur, Weltevreden.
- Kayam, Umar. 1981. Seni Tradisi, Masyarakat, Sinar Harapan, Jakarta.
- . 1985. The Soul of Indonesia: A Cultural Journey, Louisiana State University Press, Baton Rouge.
- Koentjaraningrat. 1980. Antropologi I, Seni Teori Antropologi Sosiologi, UI Press, Jakarta.
- Kunst, J.. 1973. Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Techigue, Third and enlarged edition by E.L. Heins. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Marsono. 1994/1995. "Karawitan Wayang Purwa Gaya Surakarta: Kantinuitas dan Perubahannya," (Laporan Peletitian Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta), Yogyakarta.
- Maquet, J. 1971. Introduction to Aesthetic Antropology, Massachusetts, Addison Wesley..
- Mudjanattistomo, R.M. et. al.. 1977. Pedhalangan Ngayogyakarta jilid I : Gegaran Pamulangan Habiradha, Yayasan Habirandha, Yogyakarta.
- Sahidu, Abdul Karim. 1992/1993. "Pariwisata dan Kebudayaan di Indonesia" dalam "Kongres Kebudayaan 1991: Kebudayaan Indonesia dan Dunia (Umat Manusia)," Depdikbud , Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Sinar Harapan, Jakarta.
- Sevilla, Consuelo G., et al..1993. Pengantar Metode Penelitian, terjemahan Alimuddin Tuwu, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

- Soedarsono. R.M.. 1989/1990. Seni Pertunjukan Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, Depdikbud, Dirjenbud, Yogyakarta.
- . 1993. "Industri Pariwisata: Sebuah Tantangan dan Harapan bagi Negara Berkembang," dalam Tjok Rai Sudharta, et. al., eds., Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa, Upadasastra, Denpasar.
- . 1970. Laporan Seminar sendratari Ramayana Nasional, Panitia Seminar Sendratari Ramayana Nasional, Yogyakarta.
- . 1973. "Rama, the Ideal Hero and Manifestation of the Good in the Indonesia Theatre," Studies in Indo-Asian Art and Culture, 3, pp. 129-146.
- . 1985. Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- . 9 October 1985. Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya, Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- . 26 July 1986. Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan seni di Indonesia, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Kedua Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- . 1985. "Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat di Pedesaan," in Djoko Suryo, et. al., eds., Gaya Hidup masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta
- . 1989/1990. Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1991. "Secara Alami dan Kultural Seharusnya Indonesia Mampu Menjadi Negara Wisata nomor Satu di Asia Tenggara," dalam Ilmu-Ilmu Humaniora, fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- . 1989. "Taman Mini Indonesia Indah: Objek Wisata Yang Sangat Menarik," in Empat Belas Tahun Taman Mini Indonesia Indah, Panitia Pelaksana Peringatan Hari Ulang Tahun TMII, Jakarta.
- . 1977. Tari-Tarian Indonesia I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Spillane, James J. 1987. Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya, Kanisius, Yogyakarta.
- Sutton, Richard Aderson. 1991. Tradisional of Gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Religious Identity, Cambaridge University Press, Cambridge.

DAFTAR NARA SUMBER

Marjiyo, 50 tahun, Yogyakarta.

Sindu Tirto Kumsumo, 65 tahun, Yogyakarta.

Siswadi, 34 tahun, Kalasan Yogyakarta.

Subowo, Y., 36 tahun, Yogyakarta.

Sukisno, Y., 35 tahun, Yogyakarta,

Sutrisno, 47 tahun, Yogyakarta.

Timbul Haryono. 50 tahun, Prambanan, Yogyakarta.



DAFTAR ISTILAH

<u>abdi dalem</u>	: hamba raja, orang yang mengabdikan pada raja
<u>adegan</u>	: adegan
<u>arang/ awis</u>	: jarang
<u>balungan gending</u> permainan	: gending pokok yang dijadikan pijakan bagi instrumen pada tradisi karawitan
<u>barang</u>	: 1. nama salah satu dari nada-nada gamelan; dalam notasi kepatihan nada barang slendro = 1, nada barang pelog = 7. 2. nama salah satu patet dalam laras pelog
<u>bedhaya</u>	: tarian istana terdiri atas 7 atau 9 penari
<u>bonang</u>	: instrumen gamelan, terdiri atas dua baris yang kecil, disusun secara horisontal.
<u>bubaran</u>	: bentuk <u>gendhing</u> yang terdiri dari 16 <u>balungan</u> pokok dalam satu gong. Tiap empat <u>balungan</u> pokok disertai pukulan <u>kenong</u> , <u>balungan</u> pokok yang ke 6, 10, dan 14 disertai pukulan <u>kempul</u> , sedangkan pada <u>balungan</u> pokok yang gasal disertai pukulan <u>kethuk</u> .
<u>buka</u>	: lagu atau sebagian lagu yang digunakan sebagai pendahuluan gending.

<u>cara balen</u>	: nama perangkat gamelan.
<u>caraka balik</u>	: mantra ruwatan Murwakala yang kata-katanya terdiri dari huruf Jawa ha na ca ra ka, da ta sa wa la, pa dha ja ya nya, ma ga ba tha nga, dibaca mulai dari kata yang paling akhir (nga)
<u>dhodhogan</u> (alat	: bunyi dari hasil hentakan kotak dengan cempala pemukul) kotak
<u>gandrung</u>	: jatuh cinta
<u>janturan</u>	: cerita dalang yang dibarengi gending
<u>jejer</u>	: bagian cerita dalam sebuah lakon wayang, yang merupakan pembagian urutan yang baku dan mempunyai sub-sub bagian yang disebut adegan.
<u>imbal demung rangkep</u>	: variasi pukulan yang selang-seling (interlocking) antara demung satu dengan demung dua.
<u>keprakan</u>	: bunyi dari hasil hentakan kaki atau pun cempala pada lempengan keprak
<u>lirihan</u>	: sajian gending dengan tabuhan volume lembut (semua instrumen gamelan ditabuh kecuali bonang penembung)
<u>pamuba irama</u>	: pengatur irama
<u>ricikan</u>	: instrumen gamelan
<u>sirep</u>	: istilah untuk menyebut garap tabuhan gamelan